

### BAB III

## MAKNA HIDUP DALAM DINAMIKA EKSTISTENSI TOKOH JAMILAH PADA NOVEL *EXISTERE*

### 3.1 Makna Hidup dalam Dinamika Eksistensi Tokoh Jamilah

Pembahasan tentang makna hidup akan terdapat pada dinamika eksistensi Jamilah, yang berupa beberapa peristiwa yang mengubah hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa fase kehidupan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Awal pembahasan akan dimulai dengan kehidupan Jamilah di desa asalnya Karangjati di Kota Suradadi, kemudian dinamika dan makna hidup Jamilah. Dilanjutkan saat ia hidup di Surabaya dengan bekerja sebagai wanita panggilan atau pekerja seks komersial di gang Dolly.

Perkembangan eksistensi Jamilah diikuti dengan sebuah peristiwa ketika bertemu dengan Almaida gadis religius anak dari pelanggannya seorang pengusaha kaya raya bernama Waluyo. Pembahasan akan diakhiri dengan fase kehidupan Jamilah berusaha meninggalkan dunia kelamnya yang mendapat rintangan dari berbagai pihak.

#### 3.1.1 Kehidupan di Karangjati Suradadi

Pada saat masa kehidupan Jamilah di Karangjati Suradadi ini, hidup Jamilah berjalan penuh dengan kesengsaraan karena keluarga Jamilah merupakan keluarga miskin di desanya. Hal ini dikarenakan Sardjo bapak Jamilah tidak bekerja secara maksimal sebagai tukang ojek, tetapi lebih mementingkan beribadah. Sehingga



nafkah keluarga didapat dari Kapsuh ibu Jamilah dan juga Jamilah yang bekerja sebagai buruh di pabrik *Samitex*.

Tidak seharusnya kemiskinan ini diperparah dengan pertengkaran-pertengkaran tiada guna yang membuat mereka semakin tampak seperti anjing-anjing berebut tulang di tong sampah. Keterdamaian Sardjo dan lengkingan Kapsuh baginya sama-sama tak ada nilainya. Di mata Jamilah, kedua orangtuanya berubah menjadi sosok asing. Keprihatinan yang selama ini menjadi kebanggaan sebagai orang tak punya, sekarang membuatnya malu. Kering, ulut, dan nyeri lambungnya berubah tiada arti, sebab kemiskinan ini dicaci kedua orangtuanya. (Yudisia, 2010: 4)

Walau demikian, tak pernah keterbatasan ini membuat Jamilah dan adik-adiknya membenci kemiskinan. Jamilah dan adik-adiknya masih bisa bersekolah, dengan buku, dan alat tulis seadanya. Pakaian, seragam, sepatu, dan kaos kaki cukuplah bekas dari para tetangga. Namun, prestasi Jamilah dan adik-adiknya cukup membanggakan..... (Yudisia, 2010: 5)

Kedua orang tua Jamilah juga tak pernah bertengkar karena uang. Kecuali beberapa waktu terakhir ini. Kapsuh merasa suaminya kurang ulet, selalu *nrimo*, dan tidak pernah berjuang demi kehidupan yang lebih layak lagi bagi keluarganya. Sardjo lebih cenderung sibuk dengan amalannya dihari nanti yaitu beribadah.

Kapsuh kerap membandingkan suaminya dengan lelaki lain yang lebih ulet berjuang. Kanyun, selain menarik becak juga mencari order mengantar jemput anal-anak di komplek perumahan China, Pantai Bahari. Ia juga menerima order mengantar jemput para pekerja di rumah biliar hingga larut malam. Subku bekerja di pabrik limun di daerah Randu Gunting. Malam hari dia bekerja sebagai *satpam* paruh waktu di perumahan Debong. Mafun menjadi mandor pabrik obat nyamuk di Mortoloyo, di sela waktu bekerja sembilan sebagai tukang parkir di *Rita Mall*. (Yudisia, 2010: 8)

Sebelum adanya tuntutan dari Kapsuh, keluarga Jamilah hidup dengan normal dan bahagia. Dalam hal ini, terlihat bahwa Jamilah mempunyai makna hidup *creative* dan *expriental values* yang membuat hidupnya bermakna. Ia dapat

merealisasikan keahliannya dengan bekerja, dan dapat mengalami nilai keindahan, keagamaan dan cinta kasih. Namun, peristiwa yang terjadi pada Jamilah kemudian mengubah hidupnya secara keseluruhan. Saat ia diberhentikan dari tempat kerjanya dan dimarahi oleh Kapsah karena telah meminjam uang pada Benny dan Pujo temannya.

“Kampung ini memang sudah *ndak* ngasih tempat buat orang seperti kita. Kamu *ndak* akan hidup nyaman. Ibu mau kamu pergi ke kota, jadi pembantu atau pelayan di Jakarta, Semarang, atau Surabaya. Pokoknya pergi ke kota. Kerja keras cari uang, mumpung kamu masih muda. Nanti kalau uang sudah terkumpul kamu bisa pergi keluar negeri jadi TKI seperti Yu Ijah dan Mbak Sum. Keluarga mereka ikut terangkat. Ibu mau kamu jadi orang sukses. Angkat adik-adikmu, jangan biarkan dirimu dan adik-adikmu jadi sasaran pelampiasan orang. Kalau punya kehidupan mapan, orang *ndak* akan berani macam-macam.” (Yudisia, 2010: 51)

Jamilah mengalami konflik batin dengan kejadian itu semua. Ia merasa hidupnya dan keluarganya sangat menderita. Satu-satunya harapan adalah pergi dari desa itu untuk mencari pekerjaan yang mampu mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Seketika Kapsah pun meminta Jamilah untuk mencari kerja di Surabaya, mungkin dengan itu bisa mengentaskan keluarganya dari garis kemiskinan. Endah, teman Jamilah, kemudian merasa kasihan dengan peristiwa yang dialami Jamilah dan keluarganya. Oleh karena itu, Endah kemudian merayu Jamilah untuk ikut bersamanya ke Surabaya agar mendapatkan kerja dengan gaji yang lebih layak.

Jamilah mempercayai Endah, karena sejak kecil sudah aktif bersama di Musola kampung. sekarang Endah terlihat bersih, cantik, pintar, dan berduit. Bicaranya pun meyakinkan. Endah tetap ramah dan menyenangkan. Di berjanji akan mencarikan Jamilah pekerjaan di Surabaya. (Yudisia, 2010: 70)

Sebagai manusia yang bereksistensi, aspek yang selalu melekat dalam setiap

tindakan Jamilah adalah kebebasan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Tiga hal ini menjadi dasar dalam kekhasan Jamilah sebagai individu. Dalam Logoterapi, tiga aspek ini senantiasa ada dalam diri manusia yang bereksistensi dan mengalami dinamika dalam perkembangannya.

### 3.1.1.1 Kebebasan

Jamilah mempunyai kebebasan dalam kehidupannya di Karangjati Suradadi. Jamilah bebas menentukan apa yang diinginkannya. Keterbatasan tidak membuat Jamilah membenci kemiskinan. Jamilah masih bisa bersekolah, dengan buku, dan alat tulis seadanya. Pakaian seragam, sepatu, dan kaos kaki cukuplah bekas dari para tetangga. Namun, prestasi Jamilah membanggakan, ia pernah menyabet beberapa kali lomba *nembang boso jowo*.

Walau demikian, tak pernah keterbatasan ini membuat Jamilah dan adik-adiknya membenci kemiskinan. Jamilah dan adik-adiknya masih bisa bersekolah, dengan buku, dan alat tulis seadanya. Pakaian, seragam, sepatu, dan kaos kaki cukuplah bekas dari para tetangga. Namun, prestasi Jamilah dan adik-adiknya cukup membanggakan..... (Yudisia, 2010: 5)

Kebebasan Jamilah pada saat ia tinggal di Karangjati Suradadi merupakan salah satu ciri yang menandakan bahwa Jamilah adalah manusia yang mempunyai otoritas atau kewenangan atas kehidupannya, tanpa ada campur tangan dari orang lain. Sebagai manusia yang bereksistensi, Jamilah merupakan sosok individu yang bebas menentukan apa yang akan ia perbuat dan hal apa yang akan ia pilih atau putuskan. Kebebasan yang selalu ada dalam keberadaan dan kehidupan seseorang merupakan bentuk kekhasan manusia jika dipandang dari sudut pandang psikologi

eksistensialisme.

Kebebasan adalah elemen penting dan mendasar yang mendasari setiap tingkah laku dan pikiran manusia yang bereksistensi. Dengan kebebasan yang dimiliki, manusia mampu mengapresiasi hidupnya sesuai dengan bakat atau kemampuan yang ia miliki.

### 3.1.1.2 Tanggung Jawab

Konsep dasar lain dalam logoterapi selain kebebasan adalah tanggung jawab. Dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap berbagai pilihan yang telah dipilihnya. Bentuk tanggung jawab Jamilah adalah dengan bekerja keras mengumpulkan uang sebagai usaha mengentaskan keluarganya dari garis kemiskinan dirinya memilih bekerja sebagai buruh pabrik *Samitex*. Jamilah sebagai anak pertama berusaha menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga yang ia cintai. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh Jamilah sehubungan dengan kebebasan yang ia miliki menandakan bahwa ia selalu melakukan setiap konsekuensi atas hal-hal yang telah ia pilih dan ia putuskan.

“Kuemu mana?”

Salim hanya tersenyum.

“Tadi Mbak belikan satu-satu, kok.”

“Nggak apa-apa, Mbak Laili kayaknya kurang kalau satu.”

(Yudisia, 2010: 30)

“Kamu mau apa? Tas baru? Di pasar pagi ada yang murah-murah, *Insya Allah* ya. Atau baju gambar *power rangers*?” (Yudisia, 2010:31)

Jamilah sangat menyayangi adik-adiknya. Berusaha memberikan yang terbaik buat adik-adiknya, walaupun ditengah keterbatasan yang ada. Hal inilah

yang membuat Jamilah bekerja keras di pabrik *Semitex*. Jamilah tidak tega melihat bapaknya yang sudah tua menarik becak dan melihat ibunya jadi buruh yang selalu dicaci maki.

### **3.1.1.3 Spiritualitas**

Konsep lain dalam logoterapi yang juga penting adalah spiritualitas. Dimensi spiritual ini mencakup potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas insani, seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, rasa keindahan, keimanan, religiusitas, serta kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan dan kendala hidup.

Aspek spiritualitas yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah tentang sumber dari potensi, sifat, kemampuan, dan kualitas khas dalam diri Jamilah. Dimensi spiritualitas adalah sumber dari kebajikan, keluhuran, dan kemuliaan manusia. Pada masa kehidupan Jamilah di Karangjati Suradadi, unsur spiritualitas yang cukup menonjol adalah unsur hati nurani dan keimanan pada Tuhan, sehingga dua aspek inilah yang akan dibahas.

#### **1. Hati Nurani**

Dalam konsep ini, terlihat bahwa Jamilah memiliki hati nurani yang cukup peka. Hal ini terlihat saat ia tidak tega melihat kemiskinan dari keluarganya, sehingga ia berusaha keras untuk mengentaskan keluarganya dari kemiskinan dengan bekerja dan meminjam uang agar hutang ibunya dapat terlunasi.

Tidak seharusnya kemiskinan ini diperparah dengan pertengkaran-pertengkaran tiada guna yang membuat mereka semakin tampak seperti anjing-anjing berebut tulang di tong sampah. Keterdiaman Sardjo dan lengkingan Kapsob baginya sama-sama tak ada nilainya. Di mata Jamilah, kedua orangtuanya berubah menjadi sosok asing. Keprihatinan yang selama ini menjadi kebanggaan sebagai orang tak

punya, sekarang membuatnya malu. Kering ,ulut dan nyeri lambungnya berubah tiada arti, sebab kemiskinan ini dicaci kedua orangtuanya. (Yudisia, 2010:4)

Jamilah juga menunjukkan seseorang yang berhati nurani baik dan tulus yang terlihat saat ia dengan segenap hati menutupi hutang-hutang ibunya dengan berhutang pada Benny dan Pujjo. Hal ini menunjukkan bahwa Jamilah merupakan individu yang mempunyai kebaikan hati pada orang-orang di sekitarnya.

**“Ibunya Benny tadi kemari, memaki-maki keluarga kita. Pakai pelet apa kamu sampai Benny setengah mati mau bantuin kamu, Milah? Sampai-sampai kamu pinjem uang juga Beny tetap ngasih padahal dia belum kerja. Gara-gara ini, Benny katanya mau disekolahkan jauh, maka *ndak usah mengharapkan dia*” (Yudisia, 2010: 47)**

Hal ini menjadi faktor penting dalam psikologi eksistensial pada umumnya dan logoterapi pada khususnya. Kepekaan hati Jamilah sebagai manusia yang memperhatikan sesamanya membuatnya menjadi sosok individu yang dapat menunjukkan ketulusan hati.

## **2. Keimanan pada Tuhan**

Segi keimanan Jamilah terlihat saat adik-adiknya mencuri jambu air dan mangga muda. Seketika Jamilah menasehati kalau mencuri itu perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Jangan karena faktor kemiskinan sebagai alasan penghinaan. Jamilah merasa berdosa ketika adik-adiknya melakukan hal tersebut, tapi apa daya karena yang melakukan adalah adik-adiknya, yang dilakukan Jamilah hanyalah berdo'a semoga kejahatan kecil ini diampuni. Selama hidup di Karangjati Suradadi, kehidupan keagamaan Jamilah cukup baik dan ia tekun dalam beribadah. Ia merasa bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada

Tuhan dalam setiap kegiatan hidupnya. Kehidupan keagamaan dan kepercayaan pada Tuhan merupakan salah satu faktor fundamental eksistensi manusia dalam Logoterapi: Jamilah mempercayai Endah, karena sejak kecil sudah aktif bersama di Musola kampung... (Yudisia, 2010:70)

Keimanan atau segi religiusitas Jamilah terlihat saat ia difitnah memikat laki laki di desanya agar mendapatkan uang. Jamilah menghadapinya tetap tabah dengan tuduhan tersebut dan menyerahkan segala permasalahan pada Tuhan. Ia tidak mau melakukan pembelaan pada dirinya sendiri dan memilih bersikap pasrah.

### **3. *Self Transcendence* (Transendensi Diri)**

Jamilah akhirnya bekerja di buruh pabrik dengan gaji yang lumayan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, tetapi hal itu hanya berlaku sementara karena Jamilah terkena PHK masal di pabriknya. Akhirnya, Jamilah memutuskan untuk bekerja di kota agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

...Bekerja dipabrik tenun di kawasan Martoloyo memang mengundang *prestise* tersendiri... (Yudisia, 2010:25)

Aspek *self transcendence* dalam Logoterapi mempunyai arti kemampuan manusia dalam mengorientasikan dirinya dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya, atau memikirkan dan merencanakan masa depan untuk mengubah kondisi (buruk) saat ini agar lebih baik lagi. Dalam aspek *self transcendence*, memungkinkan manusia melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi diri yang diidam-idamkan. Aspek *self transcendence* dalam diri Jamilah ketika ia berada di Karangjati Suradadi adalah ia begitu taat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kehidupan Jamilah saat



tinggal di Karangjati Suradadi sangat terarah dengan Tuhan sebagai pedoman hidupnya.

Jamilah mempunyai keinginan untuk hidup lebih layak lagi dengan keluarganya. Jamilah bekerja keras dalam mencapai keinginannya tersebut yaitu dengan menjadi salah satu tulang punggung keluarga setelah bapak dan ibunya. Jamilah akhirnya bekerja di buruh pabrik dengan gaji yang lumayan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Dalam hal ini, Jamilah merupakan manusia yang mampu melakukan *self transcendence* dengan hidupnya sekarang agar menjadi lebih baik lagi di masa depan. Dengan berbekal keimanan pada Tuhan, Jamilah berusaha menjadi individu yang dapat mencapai cita-citanya dengan jalan yang benar sesuai norma agama dan masyarakat.

#### **3.1.1.4 Makna hidup**

##### **1. *Creative Values* (Nilai Berkarya)**

Dalam hidupnya di Karangjati, Jamilah menemukan tiga sumber makna dalam hidupnya, sesuai dengan yang terdapat dalam logoterapi. Yang pertama adalah makna dalam kerja atau *creative value*. *Creative value* ini juga merupakan bentuk *self actualization* Jamilah dalam keberadaannya di Karangjati Suradadi: Bekerja di pabrik tenun di kawasan Martoloyo memang mengundang prastise tersendiri.... (Yudisia, 2010: 25)

Jamilah dengan giat bekerja dalam kehidupannya sehari-hari untuk menunjukkan bahwa ia dapat berguna bagi orang lain dan dapat berkarya sesuai

dengan keahlian yang ia miliki. Jamilah merasa bangga dengan pekerjaannya, dan ia berusaha memusatkan perhatian pada suatu hal yang ia anggap bermanfaat dalam kehidupannya. Pekerjaan bagi Jamilah pada saat ia hidup di Karangjati merupakan hal penting yang mengisi kesehariannya.

## **2. *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)**

Sumber makna hidup kedua yang didapat Jamilah adalah dengan makna cinta dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebut dengan *experiential values*. Hubungan Jamilah dengan Sardjo (bapaknya), Kapsah (ibunya), dan adik-adiknya menjadikan Jamilah sosok individu yang dapat merasakan kebahagiaan dengan sumber makna tersebut. Sebagai contoh adalah ketika ia dan keluarganya melawati hidup apa adanya:

Malam adalah dunia paling indah. Secangkir teh poci, gula batu, bodin rebus, menjadi teman rutin mereka. Orangtuanya duduk bersisian, Jamilah dan keempat adiknya berkeliling mendengarkan cerita si tukang becak yang berkelana sepanjang hari mengantar beragam jenis manusia ke tempat tujuan. Sardjo selalu menyisipi cerita-ceritanya dengan kisah-kisah lucu dan menggelikan. Keluarga itu tertawa bersama. (Yudisia, 2010:4)

Makna hidup yang di dapat dalam hubungannya dengan orang lain bagi Jamilah saat ia hidup di Karangjati Suradadi melengkapi keberadaanya sebagai manusia yang bereksistensi.

### **Sosialisasi**

Sosialisasi dengan orang lain adalah salah satu citra manusia dalam logoterapi. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk *experiential values* dalam eksistensi manusia. Hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan masyarakat adalah sumber makna cinta yang di dapat Jamilah di Karangjati Suradadi

walaupun kehidupan sosial Jamilah di Karangjati Suradadi tidak cukup baik. Ia cukup aktif dalam kegiatan di masyarakat, khususnya dalam kegiatan di Mushola. Ia sering ikut dalam berbagai pertemuan dalam Mushola.

“Iya. Aku jadi ketua panitia acara ramadhan buat kampung kita, mau minta tolong kamu buat bantu-bantu. Kiai Takin bilang ada beberapa orang yang bisa di andalkan, salah satunya kamu.”

“Adu jangan aku toh Jo, aku kerja sekarang. Tahun kemarin aku belum masuk pabrik.” (Yudisia, 2010: 29)

### 3. *Attitudinal Values* (Nilai Bersikap)

Makna hidup yang ketiga adalah makna dalam penderitaan atau *attitudinal values*. Makna ini terlihat saat Jamilah difitnah sebagai perempuan pemikat laki-laki didesanya. Ia tetap sabar dan tabah dalam menghadapi tuduhan yang ditujukan padanya meskipun hal itu sama sekali tidak benar. Ia memasrahkan segala sesuatu pada Tuhan, meskipun pada akhirnya ia merasa kecewa pada Tuhan. Namun, ia berusaha menemukan makna di balik penderitaan yang ia terima.

“Yang bikin Ibu tambah nelangsa ....,” Kapsah terduduk di dapur, beralaskan tanah tak memedulikan sekitarnya kecuali menangis dan meratap, “kata orang kamu itu suka memikat laki-laki. Mas Mamat, Mas Topan sampai ndak melirik sama sekali anak-anak Yu Barkah yang masih gadis-gadis gara-gara terpikat sama kamu. Memang kamu ngomong apa saja ke laki-laki? kamu ngomong apa ke Benny sama Pujo? Apa kamu juga begitu sama mandor kamu di pabrik?”

Aneh sekali. Perasaannya tidak sakit. Ia bahkan tak sanggup menangis seperti Ibunya. Lukanya sudah teramat parah, dia telah kehilangan kepekaan rasa. Ia yang berusaha menjaga diri dari tindakan amoral Pak Kurdi justru mendapat tuduhan kotor dari Ibunya sendiri. Ia yang berniat membantu orang tua dengan membayar utang-utang mereka justru difitnah tak benar. Memang dia meminta bantuan kepada dua laki-laki yang menyukainya, tapi dia tidak sedang memanfaatkan perasaan Benny dan Pujo itu. Dia benar-benar sudah tidak mempunyai tempat untuk meminta tolong. Tetapi itu merupakan kesalahan besar pagi orangtua Benny dan Pujo, kesalahan yang disebabkan oleh

dirinya. Satu-satunya sumber kesalahan hanya Jamilah. (Yudisia, 2010:47—48)

Makna penderitaan yang didapat Jamilah saat ia berada di Karangjati Suradadi merupakan bentuk awal mula ia dapat menerima nasib buruk yang menyimpannya dan menyikapi hal tersebut dengan kebebasannya sebagai manusia yang bereksistensi. Meskipun pada akhirnya ia memilih untuk pergi dari Karangjati Suradadi ke Surabaya dengan pekerjaan yang kelam dan menjadi wanita yang panggilan jauh dari Tuhan. Hal itu merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh Jamilah dalam perkembangan eksistensinya sebagai manusia.

### **3.1.2 Kehidupan Jamilah di Surabaya**

Dalam tahap ini Jamilah sempat mengalami isolasi dan konflik batin saat ia difitnah memikat laki-laki di desanya agar mendapatkan uang. Jamilah mengalami konflik batin dengan peristiwa yang terjadi padanya di Karangjati Suradadi. Ia sangat terpukul dengan tuduhan *lonte* oleh sebagian orang-orang di desanya Karangjati Suradadi.

**Lonte. Jamilah menggigit bibir. Bukankah lonte itu sejenis perempuan yang menawarkan diri menemani tidur laki-laki di sepanjang Maribaya dan pantai-pantai alam indah-Tegal jika malam tiba? Apakah dirinya seperti itu? Memangnya Pak Kudri memberi apa pada dirinya. Sebaliknya, pernahkah ia menjual harga diri pada mandor pabrik tempatnya bekerja? (Yudisia, 2010:51)**

Dalam kehidupan Jamilah di Surabaya, ia memilih jalan hidupnya sendiri dengan tujuan utama mengumpulkan uang sebanyak-banyak agar bisa dengan secepatnya mengentaskan kemiskinan keluarganya.

**Jamilah tepungkur, merenungkan keputusannya yang begitu cepat untuk ikut Endah, seorang teman yang bekerja di Surabaya. Fokusnya**

cuma satu: mencari uang. Uang bagi Jamilah sekarang bukan sumber keperihan dan rasa pahit. Sebaliknya, membuat setiap simpul syaraf di tubuhnya bekerja, mengalirkan energi. uang sumber pemecahan masalah keluarganya. Uang berarti berdaya. Berdaya berarti bekerja. Berdaya berarti sekolah. Berdaya berarti uang. (Yudisia, 2010: 69-70)

Jamilah menjadi wanita panggilan atau pekerja seks komersial di Dolly. Setelah di Surabaya, Jamilah mengubah namanya menjadi Milla. Jamilah bukan sembarang wanita panggilan karena ia merupakan pelacur yang berkelas. Jamilah menyisihkan sebagian uang dari hasil menjual diri untuk biaya kuliahnya. Selain itu, Jamilah mampu memikat hati seorang pengusaha kaya raya yang bernama Waluyo serta putrinya yang bernama Almaida. Tak ayal, Jamilah menjadi sosok yang begitu diperhitungkan di bisnis haram tersebut. Selama di Surabaya, Jamilah semakin menampakkan bentuk eksistensi diri, sebagai manusia, yaitu dengan menunjukkan prinsip kebebasan, tanggung jawab, dimensi spiritualitas, dan makna hidup.

### **3.1.2.1 Kebebasan**

Kebebasan dalam bereksistensi ditunjukkan Jamilah saat ia memutuskan untuk bekerja di Surabaya. Dengan cara demikian, Jamilah dapat bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya tanpa ada campur tangan orang lain dalam hal mencari uang. Ia ingin bebas menentukan hidupnya. Jamilah menunjukkan kebebasannya dengan memusatkan hidupnya pada pekerjaan:

“sekali saja, ambil secukupnya, lalu tinggalkan.” Milla tak mau hidup sengsara lagi. Sekali mencoba, lalu tinggalkan. Keperawatan bisa terjual dengan harga tinggi hingga beberapa juta, bahkan belasan hingga puluhan, tergantung hoki. Sekali menjual, semua urusan di kampung selesai. Ia bisa kembali menjalani hidup normal. (Yudisia,

2010:106)

Pekerjaan yang dilakukan Jamilah sebagai pekerja seks komersial dilakukan dengan semaksimal mungkin sehingga menjadikannya perempuan yang patut diperhitungkan di bisnis tersebut. Hal ini terbukti dengan seringnya ia diberikan fasilitas serba mewah oleh mucikarinya yang bernama Jean karena merasa senang dan puas dengan hasil kerjanya yang baik.

“Lagi ngapain?”

“*paper*,” Milla menjawab singkat sembari angkat bahu samar.

“*Here is my favorite girl!* Aku senang kau maju begini. Apa pun pekerjaanmu, kau harus profesional. Jarang ada gadis sepertimu, Milla. Kau gadis berbakat.”

“*Thanks*” (Yudisia, 2010: 103)

Jamilah bebas menentukan hidupnya sendiri dan merasa benar-benar memiliki hidupnya sendiri secara mutlak. Tentu saja kebebasan yang dilakukan Jamilah dalam hidupnya adalah kebebasan diluar batas kewajaran. Hal ini tampak dengan ketidakpatuhan Jamilah pada aturan-aturan dalam masyarakat.

### 3.1.2.2 Tanggung Jawab

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan Jamilah sehubungan dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup adalah dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Ia berusaha menjadi sosok yang diperhitungkan dalam bisnis haram tersebut. Selain itu, Jamilah juga tidak lupa dengan tanggung jawabnya mengentaskan keluarganya dari kemiskinan dengan mengunjungi dan memberikan materi yang berlimpah pada keluarganya.

“.....Aku seorang penjahat cinta, perempuan simpanan, barang perselingkuhan, PSK atau pekerja seks komersial. Aku punya keahlian

memuaskan laki-laki. Dulu aku shalat dan puasa, sekarang aku nyaris tak pernah menyentuh sajadah sama sekali. Aku tetap berinfak dari penghasilanku menjual diri. Aku bercita-cita menaikkan Bapak dan Ibu pergi ke tanah suci. Aku berniat menyekolahkan adikku setinggi-tingginya. Aku tahu semua ini salah dan dosa tapi perjalanan hidup manusia tak dapat diramalkan....” (Yudisia, 2010: 137)

Rasa tanggung jawab Jamilah mengindikasikan bahwa ia adalah seorang manusia yang benar-benar bereksistensi dan sadar dengan pilihan dan keputusan yang ia ambil. Tanggung jawab Jamilah dalam pekerjaannya adalah ciri yang melekat pada manusia yang memiliki kekhasan dalam eksistensinya.

### **3.1.2.3 Spiritualitas**

Ketulusan dan hati nurani Jamilah masih sama seperti ketika ia berada di Karangjati Suradadi. Ia tetap seorang manusia yang baik. Berbakti pada kedua orang tua dan menyayangi adik-adiknya.

Setiap bulan Milla membuang uangnya ke panti asuhan, anak jalanan, atau lembaga zakat profesional yang ada di Surabaya. Pada lembar donatur ia cantumkan zakat, di waktu yang lain, infak dan sedekah. Ia ingin membersihkan uang, membersihkan diri..... (Yudisia, 2010:134—135)

Jamilah walaupun telah menjadi pekerja seks komersial, tetap mempunyai nilai spiritualitas dengan takut pada Tuhan berusaha membersihkan uang hasil pekerjaan haramnya dengan aktif di kegiatan-kegiatan sosial walaupun itu sebenarnya tidak dibenarkan.

### **3.1.2.4 Makna Hidup**

Dalam kehidupan Jamilah di Surabaya, ada dua sumber makna hidup yang didapat oleh Jamilah yakni makna dalam kerja dan makna dalam penderitaan,

sedangkan makna dalam cinta (*experiential values*) tidak ia dapatkan karena memang ia berusaha menghindar untuk jatuh cinta hal ini berkenaan dengan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial. Jamilah menjadikan uang yang didapat dari bekerja sebagai bentuk eksistensi diri dalam hidupnya. Ia selalu memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan kegiatan-kegiatan sosialnya dengan uang yang didapatnya maka dengan itu kebahagiaan berlimpah materi mampu terwujud.

..... Milla sengaja tak memberitahu dan menyiapkan kejutan. Tentu disiapkan pula beragam oleh-oleh yang sudah seminggu lebih diburu di mall. Pemandangan di depan rumahnya cukup melipur segala rasa bersalah yang tiba-tiba menggumung. Rumahnya di pagar cukup apik meski tak mewah. Terus menjorok dengan lapisan semen rapi tertata, ibunya membuat kedai sarapan tiap pagi.... (Yudisia, 2010: 128)

Dengan uang hasil kerja kerasnya, ia merasa bangga akan dirinya yang mampu mengentaskan kemiskinan dari hidupnya dan keluarganya. Walaupun pekerjaannya adalah pekerjaan yang tidak diperkenankan di masyarakat, tetapi Jamilah tetap mencurahkan segala potensi yang ia miliki untuk membuatnya tetap menjadi orang yang dapat berguna bagi orang lain.

### **1. *Creative Value* (Nilai Berkarya)**

Ketika Jamilah merasa sendirian saat diminta oleh Kapsuh untuk mencari kerja di kota, ia tetap dapat menentukan makna dalam hidupnya yaitu makna dalam kerja. Dengan memusatkan perhatian pada mencari pekerjaan, ia menemukan makna hidup di tengah kesendirian yang dialami. Makna dalam kerja bagi Jamilah adalah makna abadi yang akan ia dapatkan selagi ia masih sanggup bekerja dan mempunyai kemauan keras dalam pekerjaannya.



Bentuk lain dari makna dalam kerja bagi Jamilah adalah uang yang ia hasilkan sendiri dari hasil kerja kerasnya melakukan pekerjaan yang tidak diperkenankan oleh masyarakat. Ia mendapatkan kebahagiaan di tengah kesepian hidupnya yang tanpa cinta dan perhatian dari orang lain dari materi dan fasilitas yang serba tercukupi. Uang bagi Jamilah adalah bentuk keberhasilannya menjalani hidupnya yang penuh liku dengan mengaktualisasi kemampuan yang ia miliki.

Kebanggaan yang dirasakan oleh Jamilah merupakan hal yang menunjukkan bahwa ia masih memiliki suatu hal yang ia tuju dan ingin ia raih dalam hidup yaitu menyelesaikan kuliah kemudian keluar dari pekerjaan kotor tersebut kembali pada kehidupan normal. Hal ini juga menggambarkan tentang diri Jamilah yang selalu berusaha mendapat makna dalam setiap eksistensi.

“Aku tak mau tua di sini,” pinta Milla.

“Baik, kalau begitu bekerjalah sebaik-baiknya. Menabung, berpikirlah untuk memulai usaha. Jika beruntung, kau bisa jadi istri kedua atau ketiga.” (Yudisia, 2010:107)

Dalam usahanya mengembangkan dan membahagiakan diri, Jamilah selalu memberikan sebagian uang untuk kebutuhan keluarga di desa, kegiatan-kegiatan sosial dan memanjakan dirinya dengan merawat diri di salon. menghitung uang hasil kerjanya. Hal ini membuatnya bangga dan bahagia di tengah hidupnya yang sepi. Jamilah menganggap uang adalah hal yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidupnya saat ia tidak mendapatkannya dari orang lain. Ia percaya bahwa uang tidak akan menghinanya seperti yang dilakukan oleh sebagian orang-orang di desanya dahulu di Karangjati Suradadi.

## **2. *Experiential Value* (Nilai Penghayatan)**

Makna dalam cinta pada Jamilah selama ia tinggal di Surabaya tidak nampak karena seperti yang telah dikatakan diawal bahwa Jamilah dituntut untuk tidak memberikan perasaan cinta pada laki-laki manapun. Hal ini untuk menjaga profesionalan kerjanya. Hal ini juga berlaku pada Jamilah untuk menjaga jarak dengan pelanggannya. Seperti yang dilakukan Jamilah dalam menjaga jarak dengan putri Waluyo pelanggan yang jatuh cinta padanya.

### **Sosialisasi**

Jamilah berhubungan baik dengan semua orang yang ada di Surabaya. Mampu mengikat pelanggan-pelanggan hingga salah satunya yang menaruh perasaan mendalam pada Jamilah yaitu Waluyo.

*“Almaida ingin berjalan-jalan berdua denganmu, makan, dan belanja”*

*“Mas yang membujuknya?”*

*“Tidak, anak itu tidak bisa dibujuk. Itu kemauannya sendiri.”*

*Kamilla menimbang-nimbang*

*“Kamu butuh uang berapa?”*

*Kamilla teragap sejenak, namun senyum tipisnya terulas kemudian.*

*(Yudisia, 2010: 164)*

*Begitu juga hubungan Jamilah dengan mucikarinya Jean sangat baik* walaupun Jamilah sebenarnya tidak menyukai Jean yang secara tidak langsung semakin menjerumuskan dirinya di dunia kelim.

*Jean tidak memaksa sebaliknya ia pergi ke dapur menyiapkan dua gelas minuman dan membiarkan Milla berkubang dengan pikirannya sendiri sebelum memutuskan. Apartemen Milla serasa rumah kedua bagi Jean. (Yudisia, 2010:104)*

*Jamilah tidak hanya bersosialisasi dengan orang-orang yang seprofesinya,* tetapi juga menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang ada di kegiatan-

kegiatan sosialnya. Berlaku pula di desanya Karangjati Suradadi, hal ini mampu membuat *image* Jamilah menjadi positif.

### **3. *Attitudinal Value* (Nilai Bersikap)**

Jamilah dalam hal *Attitudinal Value* pada saat di Surabaya sangat sopan dan berpendidikan. Ia bertekad bahwa pekerjaannya sebagai pelacur bukan alasan untuk tidak mengenyam pendidikan sehingga menumbuhkan tekadnya untuk meneruskan kependidikannya mengambil jurusan psikologi.

“kapan kau mulai kerja?”

“habis UTS Mbak.”

“Dia tidak bisa menunggu terlalu lama”

“Aku harus memperhatikan kuliahku” Milla mengangguk menegaskan

“jika klien ingin orang yang terpelajar. Kalau tidak, dia bisa mencari ganti di Jagir.” (Yudisia, 2010:104)

Pada fase ini terlihat adanya kebebasan dan tanggung jawab dalam hidup Jamilah. Dalam kesendirian di Surabaya itu, justru ia dapat menentukan sendiri hidupnya tanpa ada campur tangan orang lain. Ia bebas menentukan pilihan dalam hidup. Di sini Jamilah menentukan untuk fokus pada pekerjaan agar mendapatkan uang sebanyak-banyak dan mampu membahagiakan keluarganya.

### **4. *Self Trancendence* (Transendensi Diri)**

Jamilah mengalami peningkatan perekonomian yang cukup drastis, tetapi terlepas dari itu semua, Jamilah merindukan kehidupannya yang sederhana yang hangat dekat cinta yang hanya ia rasakan di desa, Jamilah ingin menjadi Jamilah yang masih di desa.

Bagaimana harus memulai dari awal, merintis lagi dari semula, mengecap kepahitan setelah semua kelezatan yang dicicipinya sejauh ini? Milla sudah bertanya pada relasi, berapa bayaran bekerja dengan

spesialisasi tertentu. Rumah mode dan bridal menawarnya dua ratus ribu sekali tampil, jasa penerjemahan Korea atau Prancis sekitar satu setengah juta sebulan, asisten di art gallery dibayar perjam pameran. Tak ada yang menggajinya lebih besar, minimal sama dengan yang ditawarkan Jean. (Yudisia, 2010:108).

Hal ini dilakukan Jamilah ketika ia berusaha memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang ia lakukan saat ini dan berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyak. Dalam hal ini terlihat alasan mengapa Jamilah begitu giat dalam bekerja pekerja seks komersial. Ia mendapatkan makna yang dapat memuaskan batinnya dengan uang hasil dari pekerjaannya: “Baik, kalau begitu bekerjalah sebaik-baiknya. Menabung, berpikirlah untuk memulai usaha. Jika beruntung, kau bisa jadi istri kedua atau ketiga.” (Yudisia, 2010:107)

Masa lalu yang berusaha ia lupakan adalah suatu masa ketika keluarganya hidup di dalam keterbatasan penuh ia telah melampaui suatu tahapan dalam eksistensinya sebagai manusia. Dengan melakukan *self transcendence*, Jamilah akan membuat suatu masa baru yang sesuai dengan pilihannya. Masa baru yang akan ia jalani ini adalah suatu fase dalam proses dinamika eksistensinya selanjutnya. Dengan semangat memulai tahapan baru dalam hidupnya ini, Jamilah berusaha benar-benar fokus pada tujuan hidupnya.

##### **5. *Self Actualization* (Aktualisasi Diri)**

Aktualisasi diri dalam Jamilah selama tinggal di Surabaya adalah dengan menunjukkan otaknya yang cemerlang sebagai pelacur yang berpendidikan. Proses aktualisasi diri Jamilah ditunjukkan dengan memfokuskan diri pada pekerjaannya yang memuaskan pelanggan. Dalam kehidupannya yang seorang diri di Surabaya, ia berusaha mengoptimalkan potensi yang ia miliki dengan

bersungguh-sungguh dalam bekerja agar semakin banyak pundi-pundi uang yang bisa didapatnya.

..... Tak akan lama hiburnya pada diri sendiri, enam bulan kedepan ia akan berlaku lebih ganas daripada Lola. Laki-laki itu pasti merintih kehabisan uang dan harta, kalau kemungkinan Milla ingin sedikit bermain-main dengan istrinya. Bibirnya tersenyum sedikit..... (Yudisia, 2010:110—111)

Maka, dalam keadaan yang terpuruk atas pekerjaan yang dipilihnya, Jamilah masih dapat membuktikan dan mengaktualisasikan kemampuan yang ia miliki secara positif yaitu dengan meneruskan pendidikannya lagi.

### **3.1.3 Jamilah Bertemu dengan Almaida**

Fase ini adalah suatu masa ketika Jamilah merasa benar-benar mencapai puncak keresahan di hatinya atas jalan yang dipilihnya menjadi seorang pekerja seks komersial. Uang yang selama ini dianggap sebagai teman yang dapat menghibur dan mengentaskan keluarganya dari kemiskinan serta penghinaan sebagian orang-orang didesa Karangjati Suradadi ternyata hanya mampu memberikan kepuasan semu belaka. Almaida banyak memberikan kalimat-kalimat yang mulai sedikit demi sedikit mengetuk hati Jamilah.

Setelahnya Jamilah mempunyai rencana yang sangat besar dalam hidupnya, yaitu merencanakan untuk keluar dari dunia kelim pekerja seks komersial. Ia mulai menjauh sedikit demi sedikit dari kehidupan malam dan orang-orang seprofesinya, tak lupa juga mulai menghindari dari Jean mucikarinya sehingga dengan adanya perubahan dari sikap Jamilah tersebut menimbulkan pro dan kontra. Di pihak pro, terdapat Almaida dan Sandro, sedangkan dari pihak yang kontra adalah Sonia dan Jean.

“Mbak tahu hukuman bagi orang-orang seperti Mbak?”

Milla mengerutkan kening.

“Orang sepertiku? Maksudmu?”

Almaida tersenyum tipis.

“Aku tahu mbak hanya pura-pura tidak tahu. Dulu mbak Milla orang yang pernah mendalami agama, kan?”

“Aku tidak nyantri sepertimu”

“Setidaknya mbak Milla tahu halal haram,” tegas Maidah.

Milla mengangguk pelan.

(Yudisia, 2010: 178)

“Jika alasanmu berhenti hanya kejenuhan, rasa itu akan menghilang selama beberapa waktu kemudian. Butuh kesungguhan dan keberanian untuk memulai langkah besar, Milla” (Yudisia, 2010:266)

“Banyak yang minta berhenti seperti kau sekarang, tapi mereka kembali. Tak ada yang lebih menjanjikan selain Dolly, Milla. Singkirkan dosa dari pikiranmu sebagaimana setiap orang sekarang tak menjadikan dosa sebagai prioritas utama. Semua orang melakukan dosa. Memfitnah, berdusta, mengelabui, menipu, memanipulasi, dan berselingkuh. Menurutmu kau menanggung dosa lebih besar dari koruptor yang memangkas uang belanja daerah? Menurutmu, kau masuk neraka lebih dulu, mendapatkan siksaan lebih berat dibanding PNS, guru, anggota dewan yang makan gaji buta dan tak mengerjakan apa yang seharusnya mereka lakukan? Kita bekerja, mengerjakan apa yang kita bisa. Itu yang disebut pilihan hidup” (Yudisia, 2010: 256)

“Berarti kau perlu mengubah hidupmu. Kau kesal dengan pelanggan-termasuk Waluyo yang tidak menghargaimu seperti yang kau inginkan. Ya, akui saja, sekalipun pekerjaan kita menjual diri bukan berarti kita mau dihinakan dan ditindas, kan? jadi kamu ingin pelanggan yang lebih manis, lebih sayang padamu, lebih baik memperlakukanmu.”

Gumpalan es menyumbat tenggorokan Milla.

“Kau perlu pelanggan perempuan supaya tidak muak dengan laki-laki.” (Yudisia, 2010:258—259)

Kebahagiaan dengan melimpahnya materi dan fasilitas serba ada sejak menjadi pekerja seks komersial ternyata merupakan kebahagiaan semu belaka. Hal ini dalam hidupnya Jamilah juga merupakan salah satu proses manusia dalam bereksistensi, karena manusia selalu mengalami perkembangan dalam eksistensi

hidupnya di dalam berbagai peristiwa yang dialami.

“Aku muak! Aku muak tahu? Aku mau kehidupan normal. Punya keluarga punya masa depan yang pasti!!”  
 “Kau pikir di jalan sana kau punya yang kau impikan?”  
 “Setidaknya aku tak berdosa dengan menjual diriku!”  
 (Yudisia, 2010:255)

Jamilah yang selalu mengalami perkembangan dalam eksistensi hidupnya mengalami kehampaan sebagai salah satu bentuk proses dinamika yang ia jalani untuk menjadi manusia yang selalu dapat memberi makna dalam tiap keberadaannya.

### 3.1.3.1 Spiritualitas

Jamilah menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dengan akan berhenti dari pekerjaannya. Yang terpenting baginya adalah hidup dengan nyaman tanpa ada keresahan saat Jamilah bertemu dengan Almaida. Jamilah yang merasa bersalah atas apa yang dipilihnya selama ini kemudian segera meminta maaf pada Jean untuk berhenti dari pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Jamilah mempunyai kepribadian baik yang mau mengakui kesalahan dan tidak segan-segan untuk meminta keluar dari dunia kelamnya. Seperti yang terdapat dalam percakapan antara Jamilah dengan Almaida.

“Mbak tahu hukuman bagi orang-orang seperti Mbak?”  
 Milla mengerutkan kening  
 “Orang sepertiku? Maksudmu?”  
 Almaida tersenyum tipis  
 “Aku tahu mbak hanya pura-pura tidak tahu. Dulu mbak Milla orang yang pernah mendalami agama, kan?”  
 “Aku tidak nyantri sepertimu”  
 “setidaknya mbak Milla tahu halal haram,” tegas Maida.  
 Milla mengangguk pelan.

(Yudisia, 2010:178)

Dalam tahap ini, Jamilah juga mulai kembali didekatkan lagi dengan Tuhan. Almaida mulai memintanya untuk pergi ke mengikuti acara-acara keagamaan bersamanya. Hal ini membuat Jamilah kembali mengingatkan akan jati dirinya sebelum ke Surabaya. Hidup penuh kedamaian dan ketenangan di Desa Karajati Suradadi.

“Dalam kondisi apa pun kamu harus tetap ingat shalat, kalau kamu ndak bisa terus-menerus berwudhu ya tidak apa-apa. Tapi jangan tinggalkan shalat, bisa celaka kamu. Nok shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Tahu artinya kan? Shalat itu bisa membuatmu terhindar dari melakukan perkara nista. Banyak perempuan sekarang tak tahu menempatkan diri ” (Yudisia, 2010:134)

Selain itu, tekadnya untuk berhenti dari dunia kelim pekerja seks komersial semakin mantab. Jamilah kemudian menerapkan aksinya dengan menghubungi Sandro laki-laki bekas mucikari yang telah menjadi sosok peduli terhadap anak-anak hasil dari hubungan seks komersil. Jamilah meminta cara bagaimana harus keluar dari dunia kelim itu, karena yang diketahuinya jika sudah masuk pada dunia kelim akan sangat susah untuk bisa kembali menjadi manusia normal seperti sedia kala.

### 3.1.3.2 Makna Hidup

Dalam fase hidup Jamilah saat ia tinggal di desa dengan kemiskinan keluarganya, ia mendapat banyak perhatian dari para tetangganya yang merasa iba dan prihatin walaupun ada sebagian orang yang menghina, keluarganya hidup rukun penuh canda sebelum Kapsuh menuntut kualitas hidup yang lebih.

Rasa simpati dari orang lain ini merupakan salah satu awal dari *experiential*



*values* yang didapat Jamilah setelah tinggal di Surabaya. *Experiential value* ini akan terlihat pada poin sosialisasi berikut.

### **1. *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)**

Sebagai seorang individu yang bereksistensi, Jamilah membutuhkan cinta dan kebersamaan dengan orang lain. Cinta dan kebersamaan dalam hidup Jamilah baru dialami setelah kehadiran Almaida. Ia dapat memberikan cinta dan kasih sayangnya pada Almaida seperti pada anaknya sendiri. Selama ini, Jamilah yang hidup seorang diri di Surabaya baru dapat merasakan bagaimana ia mempunyai seseorang yang diperhatikan layaknya keluarga sendiri. Begitupun sebaliknya, ia mendapat kasih sayang dari Almaida yang menganggapnya seperti ibunya pengganti Hepi yang terlalu sibuk dengan dunia kerja.

Kesepian dan kehampaan dalam hidup Jamilah telah terisi oleh kehadiran Almaida. Kebersamaan dan cinta dari Almaida telah mengembangkan kepribadian Jamilah menjadi khas gadis desa seperti sedia kala. Hal ini terdapat dalam kutipan pernyataan Jamilah pada Almaida berikut ini.

Ada seseorang yang dirindukan di saat-saat seperti sekarang. Almaida. kemana gadis itu bagai menghilang ditelan bumi ia tak muncul-muncul lagi. Saat ia mengantarkannya pulang beberapa waktu lalu..... (Yudisia, 2010:259)

Makna hidup Jamilah yang kedua setelah ia bertemu dengan Almaida adalah makna dalam cinta. Jamilah mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari anak laki-laki yang mencintainya. Dengan kehadiran Almaida, hidup Jamilah menjadi lebih berani menentukan pilihan dengan sumber makna dari *experiential values* ini. Jamilah dapat merasakan kehangatan cinta dan perhatian dari orang lain yang

selama ini tidak ia peroleh. Almaida yang merupakan sumber utama dalam makna cinta Jamilah menjadikan eksistensi Jamilah lebih lengkap.

### **Sosialisasi**

Pada masa ini, Jamilah berusaha tetap bersosialisasi dengan orang-orang yang berkutat didunia pekerja seks komersial meskipun sangat sulit dilakukannya karena tekadnya untuk keluar dari dunia tersebut ditentang oleh mucikarnya Jean.

Jean menarik dagu Milla dengan telunjuk, “Sayang, tak perlu berpikir tentang keluargamu dimasa lalu. Ingat? Saat ini, hanya aku satu-satunya keluarga yang kau punya.”

Jean menutup pintu. Meningglkan Milla meraung, menggeram hebat, murka dalam sunyi ketakberdayaan. Ia meraih patung kucing porselen, melemparkannya ke pintu hingga berkeping. (Yudisia, 2010:257).

Dalam tahap ini, Jamilah juga merasakan adanya intervensi orang lain dalam hidupnya. Selama di Surabaya, Jamilah nyaman dengan pekerjaan yang dilakukannya walaupun terkadang merasa ada dosa tetapi hal itu termentahkan dengan materi yang berhasil didapat, namun dengan kejadian bertemu dengan Almaida, ia sadar bahwa ia harus kembali pada kehidupan normal.

“Aku muak! Aku muak tahu? Aku mau kehidupan normal. Punya keluarga punya masa depan yang pasti!!”

“Kau pikir di jalan sana kau punya yang kau impikan?”

“Setidaknya aku tak berdosa dengan menjual diriku!”

(Yudisia, 2010:255)

Jamilah memasuki fase kembali menjadi gadis desa yang berhasil mengenyam pendidikan di kota jauh dari kehidupan kelim. Dari beberapa hal tersebut, Jamilah berusaha untuk keluar dari kehidupan kelimnya tersebut. Hal ini terlihat saat Jamilah meminta bantuan pada Sandro agar menampungnya, karena semenjak memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya nyawa Jamilah mulai

terancam.

## **2. *Attitudinal Values* (Nilai Bersikap)**

Makna hidup Jamilah adalah makna dalam penderitaan. Pada masa Jamilah telah mendapatkan harta kekayaan guna mengentaskan dirinya dan keluarganya dari kemiskinan, dirinya merasakan kehampaan dari hidup yang dijalani sebagai pekerja seks komersial. Maka, makna hidup yang ketiga ini menunjukkan tentang sikap Jamilah atas berbagai peristiwa yang terjadi padanya dan mengakibatkan penderitaan dalam hidupnya. Ia menganggap bahwa dalam perjalanan hidupnya sebagai manusia yang bereksistensi, ia senantiasa dapat mengambil sikap yang dapat membuat hidupnya tetap memiliki makna walaupun dalam keadaan yang paling menderita.

“Aku muak! Aku muak tahu? Aku mau kehidupan normal. Punya keluarga punya masa depan yang pasti!!”

“Kau pikir di jalan *sana* kau punya yang kau impikan?”

“Setidaknya aku tak berdosa dengan menjual diriku!”

(Yudisia, 2010:255)

Jamilah tetap dapat mendapatkan sumber makna yang membuat hidupnya tetap terarah pada tujuan yang positif. Dengan hadirnya Almaida, Jamilah berpikiran bahwa harta yang selama ini diidam-idamkan merupakan kebahagiaan semu belaka. Jamilah dapat mengambil sikap atas nasib yang menyimpannya dan tidak dapat ia ubah tersebut dengan tetap fokus pada sumber-sumber makna yang membuat hidupnya tetap berguna dan berarti.

### ***Healing Force in Meaning* (Penyembuhan dalam Makna)**

Pada makna hidup yang dimiliki oleh Jamilah dalam hidupnya, ia merasakan penyembuhan atas trauma dalam hidupnya. Ia mulai dapat percaya

pada dirinya sendiri dan dapat kembali mempercayai Tuhan kembali. Ada kekuatan yang menyembuhkannya dalam makna hidupnya yang sudah lengkap. Ia memiliki makna dalam kerja, makna dalam cinta, dan makna dalam penderitaan. Jamilah merasakan dirinya menjadi lebih bahagia setelah dapat menerima nasib yang menimpanya. Ia bisa bersikap dalam menghadapi trauma atas fitnah yang ditujukan padanya dulu.

..... anehnya ia pun sesekali rindu pada lelaki yang telah melimpahnya banyak materi itu. Lelaki kesepian, sama seperti dirinya. Waluyo sedikit berbeda dengan para pelanggannya terdahulu. Ia gandrung, sangat menginginkan Milla terus menjadi miliknya. Usulan Almaida agar mereka mengesahkan ikatan mulai disinggung Waluyo. (Yudisia, 2010:312)

Dalam hal ini Jamilah mendapatkan penyembuhan dalam makna dalam cinta. Dengan cinta dan perhatian yang selama ini tidak ia peroleh, Jamilah menjadi pribadi yang percaya dengan dirinya sendiri. Ia dapat memutuskan pilihan yang terbaik dalam hidupnya dengan berhenti dari pekerja seks komersial. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah bantuan yang ditawarkan oleh Sandro. Dengan makna cinta itu juga Jamilah kembali percaya bahwa harta bukanlah kebahagiaan yang sesungguhnya.

### **3. *Self Detachment* (Perenungan Diri)**

*Self detachment* pada Jamilah terlihat saat ia merasa pekerjaan sebagai pekerja seks komersial telah membuat dirinya terlena oleh harta. Ia berusaha menilai dirinya sendiri pada saat pergi ke Surabaya dan memutuskan menjadi pekerja seks komersial dan berusaha untuk memperbaikinya. Saat ini Jamilah merasa sudah melewati suatu masa ia merasa sangat berdosa atas apa yang

telah dilakukannya, tanpa ada orang lain yang dekat dengannya.

Jamilah mengevaluasi dirinya sendiri. Jamilah merasakan dosa besar dalam dirinya. Hal ini membuat Jamilah menjadi sosok manusia yang telah melakukan *self detachment*. Jamilah yang kini merasakan kebahagiaan dalam hidup dengan hadirnya Almaida dan Waluyo, mencoba melihat lagi hal-hal yang telah ia lakukan sebagai pekerja seks komersial. Jamilah membuat suatu penilaian atas berbagai peristiwa yang menyimpannya dan sikap yang ia ambil dalam menghadapinya.

Jamilah menganggap bahwa sikapnya egois, ambisius dan menyukai hal hal pintas untuk mendapatkan yang diinginkan adalah salah satu bentuk proses dalam kehidupannya sebagai manusia yang bereksistensi dan selalu mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Hal itu merupakan salah satu aspek yang harus ia lalui dalam dinamika bereksistensi.

Benak Milla merumuskan beberapa agenda. Ia merindukan Almaida, ingin bersegera diskusi dengan Sandro dan Bimo. Tugas-tugas kampus yang sedikit terbengkalai, kapan rencana wisudanya? Sekarang Lola juga masuk agenda pentingnya. Perempuan itu harus mendapatkan perawatan memadai. Mungkin Sandro atau Bima tahu, lembaga yang memiliki *concern* pada penderita AIDS. Banyak barang yang ingin dibeli Milla, selain kebutuhan sehari-hari dan buku-buku yang ingin disumbangkannya ke rumah baca Sandro. (Yudisia, 2010: 312-313)

Segala sesuatu yang dulu ia anggap sangat menyakitkan dan menyedihkan merupakan suatu pelajaran berharga yang membuatnya menjadi manusia yang lebih menghargai hidupnya. Dalam hal ini, Jamilah tetap dapat menemukan makna dalam kehidupannya yang paling menderita sekalipun, yakni makna dalam kerja dan makna dalam penderitaan. Kedua sumber makna inilah yang membuat hidup Jamilah kembali dalam jalur yang benar. Dengan demikian, Jamilah

merupakan orang yang tegar dan tabah dalam berbagai permasalahan hidupnya.

#### **4. *Self Transcendence* (Transendensi Diri)**

*Self transcendece* dalam hidup Jamilah saat ia bertemu Almaida adalah ia dapat kembali menjadi manusia normal berhenti dari pekerjaan yang memberikan kebahagiaan semu belaka. Bagi Jamilah, tujuan hidupnya hanya terpusat pada bagaimana caranya berhenti dari dunia kelim pekerja seks komersial. Uang yang dulu menjadi sesuatu yang sangat berharga, kini tidak begitu penting baginya. Almaida, Waluyo, Sandro, dan keluarganya adalah penghiburan dan sumber cinta yang ia miliki saat ini. Ia sangat bersyukur bahwa Alamidah dikirim padanya di saat ia benar-benar merasa hampa dalam hidupnya. Jamilah merasakan ada nilai pengharapan dalam diri Almaida. Ia benar-benar berharap hidupnya akan menjadi lebih bermakna dan bahagia dengan dirinya berhenti dari profesinya sebagai pekerja seks komersial: Usulan Almaida agar mereka mengesahkan ikatan mulai disinggung Waluyo (Yudisia, 2010: 312).

Dalam hal ini, Jamilah tidak hanya menjadi sosok yang egois. Nilai pengharapan dalam diri Jamilah berhenti dari profesinya sebagai pekerja seks komersial merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan Jamilah makin bereksistensi dalam hidupnya. Ada sesuatu yang ingin ia capai dalam hidupnya sehingga ia mempunyai arah dan tujuan dalam kehidupannya.

## **BAB IV**

## **PENUTUP**